

Kekerasan Negara di Rezim Orde Baru dalam Film *Istirahatlah Kata-kata* karya Yosep Anggi Noen (2016)

Robbyan Abel Ramdhon

Mahasiswa Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam No.4-6, Surabaya 60286

Email: Robbyanabelr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap representasi *kekerasan negara di rezim Orde Baru* dalam film *Istirahatlah Kata-kata* karya Yosep Anggi Noen (2016). Signifikansi penelitian ini terletak pada keutamaan film yang mengangkat cerita dari biografi sosok Wiji Thukul selama melakukan pelarian dalam statusnya sebagai buronan. Film ini hadir dengan format independen dengan durasi 1:37:51 (satu jam tiga puluh tujuh menit lima puluh satu detik). Film menjadi menarik untuk diteliti, bukan sekadar karena film adalah medium audio-visual yang menceritakan sebuah peristiwa, melainkan juga kehadiran film dapat digunakan sebagai alat dari strategi propaganda.

Film ini secara khusus mengangkat tema Orde Baru untuk melengkapi *setting* cerita dengan didominasi oleh simbol-simbol kenegaraan, baik melalui kehadiran aparat maupun penggambaran situasi sosial dan politik di dalam film. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif tentang kekerasan negara yang ditampilkan dalam film *Istirahatlah Kata-kata* karya Yosep Anggi Noen melalui analisis representasi yang berangkat dari teori semiotika film milik Christian Metz dengan jenis penelitian kualitatif. Untuk mendukung pembacaan peneliti melalui metode tersebut, peneliti akan memaparkan unsur-unsur yang membentuk film menggunakan *grammar of film* guna mendapatkan hasil mendalam terkait bagaimana kekerasan negara ditampilkan ke dalam film.

Kata kunci: *Analisis Film, Kekerasan Negara, Semiotika Film, Wiji Thukul, Orde Baru, Representasi*

ABSTRACT

This study will conduct an analysis of the representation of state violence in the new order regime in the film *“Istirahatlah Kata-Kata”* by Yosep Anggi Noen (2016). The significance of this research lies in the virtue of the film that picks up stories from the biographies of Wiji Thukul's figure during his escapement and fugitive status. This film comes in an independent format with a duration of 1:37:51 (one hour thirty-seven minutes and fifty-one seconds). The film becomes interesting to study, not just because a film is an audio-visual medium that tells an event, but also the presence of film can be used as a tool of propaganda strategy.

This film specifically raised the theme of the new order to complement the setting of the story by being dominated by state symbols, both through the presence of the apparatus and the depiction of social and political situations in the film. Researchers aim to describe comprehensively about state violence displayed in the film *“Istirahatlah Kata-Kata”* by Yosep Anggi Noen through a representation analysis that departs from Christian Metz's film semiotics theory with qualitative research type. To support the researchers' reading through this method, the researcher will explain the elements that made up the film using the grammar of film to get in-depth results related to how state violence is shown in the film.

Keywords: *Film Analysis, State Violence, Film Semiotics, Wiji Thukul, New Order, Representation.*

Pendahuluan

Kekerasan dalam hal ini, dipakai bukan hanya untuk menakut-nakuti orang, namun sekaligus memberi dampak bagi setiap orang agar melaksanakan ajaran-ajaran ideologis dan mengumbar kebohongan-kebohongan praktis (Narwaya, 2010). Dari pembahasan yang serupa, Rieke Diah Pitaloka (2004) pernah menjelaskan, rezim (semacam Orde Baru) memiliki kecenderungan untuk memperlihatkan karakter propaganda yang dalam banyak kesempatan mengandung kebohongan besar.

Rezim dengan kecenderungan bersifat otoritarianisme ini, mengenakan kekerasan dalam membesar-besarkan ‘imajinasi’ dan ‘impian’ liar tentang cita-cita dominasi. Masyarakat dalam rezim otoriter, niscaya akan dibungkam apabila memunculkan gelagat-gelagat berpikir kritis yang sekiranya berpotensi mengganggu kenyamanan kekuasaan. Rezim

seperti dengan yang dijelaskan Rieke Diah Pitaloka (2004) juga akan menjadikan pemimpin sebagai sosok agung yang tidak pernah berbuat salah. Pemimpin didudukkan sebagai kekuasaan tunggal.

Rangkaian kekerasan yang dilakukan negara berdampak juga pada banyak sendi kebudayaan. Semasa Orde Baru, film-film yang diproduksi tidak hadir dengan paham yang luas. Atau katakanlah terbuka. Hal itu disebabkan karena moral dan budaya yang berkembang pada masyarakat tidak mendukung aktivitas pegiat film di Indonesia. Mengakibatkan para sineas perlu mengantisipasi segala bentuk risiko yang dapat terjadi. Seperti akan terjadinya penurunan daya konsumsi terhadap film, dibatasinya acara-acara penayangan, dan timbulnya sifat sinis oleh masyarakat dan berujung pada pemanggilan aparat untuk proses pendisiplinan.

Menurut Krishna Sen (2009), barulah setelah tumbang

Soeharto, yang sekaligus menandai berakhir Orde Baru (reformasi), sinema Indonesia menemukan definisi lain yang lebih beragam melalui kajian-kajian perfilman hingga berbagai penelitian yang dilakukan para kelompok maupun pegiat film. Bagi Krishna Sen (2009), fenomena perfilman pada Masa Orde Baru selalu menarik untuk dibaca ulang, bukan semata-mata karena fungsinya sebagai hiburan, namun juga fungsinya sebagai alat propaganda politik.

Pentingnya penguasaan prodak seni, budaya atau film, disadari juga oleh Orde Baru melalui tindakan-tindakannya yang menhanguskan seluruh karya yang tidak mendukung kekuasaan Soeharto. Contoh film karya Bachtiar Siagian. Menurut Sen (2009), kendati Bachtiar memulai pergerakannya melalui Lekra pada awal 1950-an, Bachtiar tetap dianggap menjadi salah seorang tokoh penting yang turut mendukung PKI dan terbilang produktif hingga posisinya kerap disejajarkan dengan sutradara

kondang seperti Usmar Ismail. Bagi Orde Baru, Bachtiar adalah corong propaganda PKI yang patut disingkirkan jejaknya sebagai upaya mewujudkan stabilitas nasional.

Ditambah lagi akibat dari ketatnya kebijakan yang diberlakukan Badan Sensor Film (BSF) dan institusi-institusi serupa dengan fungsi menaungi persoalan tentang film – Usmar Ismail menyebut dekade 1960-an sebagai awal dimulainya ‘Jaman Gelap Sejarah Film Nasional’ – membuat sinema Indonesia menemui jalan buntu dalam memfasilitasi perkembangannya.

Barulah setelah reformasi digulirkan, dan Soeharto didepak dari jabatan tertingginya di hierarki kenegaraan, Sinema Indonesia mulai menemukan kelonggaran dalam proses berkreasi (Sen, 2009). Setelah itu, mulai bermunculan film-film bergaya baru yang bertolak-belakang dengan film-film semasa Orde Baru. BSF menurunkan daya sensorinya, dan sedikit-demi-

sedikit membuka lagi peluang bagi karya-karya yang lebih segar.

Kelonggaran dari situasi tersebut kemudian direspon dengan munculnya film-film yang tidak sedikit bergaya eksperimental, dan tidak jarang pula bermuatan kritis, atau bahkan yang merefleksikan bagaimana Orde Baru semasa berkuasa melalui beragam *angle*. Seperti sejumlah sutradara yang kerap disinggung pada banyak pembahasan dalam buku *Menjagal Film Indonesia* (2011) yang proses kepenulisannya dipimpin oleh Eric Sasono, sutradara-sutradara tersebut antara lain: Riri Riza, Nan Achnas, Garis Nugroho, Hanung Bramantyo, Firdausy Omar.

Pada tahun 2016, selaras dengan iklim yang dibangun oleh Riri Riza dan sutradara-sutradara yang disebutkan di atas, muncul kemudian film berjudul *Istirahatlah Kata-kata* karya Yosep Anggi Noen. Film yang diproduksi pada tahun 2016 ini mengisahkan sosok bernama Wiji Thukul yang hidup di tengah

mencekamnya situasi rezim Orde Baru.

Film ini muncul dengan format *film independen*. Pada tahun 2015, para pemain mulai diseleksi, dan sastrawan Gunawan maryanto terpilih untuk memerankan tokoh Wiji Thukul. Film ini diproduksi selamasa 15 hari di dua kota: Pontianak & Yogyakarta, dan tayang perdana di Festival Film Loecarno, Italia pada tahun 2016. Pada tahun 2017 bulan Januari, film ini diputar di bioskop XXI Epicentrum, Jakarta Selatan, lalu menyusul bioskop-bioskop lain di 15 kota di Indonesia.

Menurut data yang dimuat oleh Tirto.id (2017), film ini berawal dari penghargaan yang diraih Wiji Thukul dalam ajang ASEAN Literary Award pada tahun 2014. Sejumlah orang seperti Yulia Evina Bhara yang kelak memproduseri film ini terinspirasi untuk mengangkat kisah Wiji Thukul dalam layar sinema.

Dalam film ini, kekuasaan Orde Baru banyak

direpresentasikan menggunakan kehadiran aparatus-aparatus seperti militer atau intel. Aparatus tersebut seringkali muncul tidak jauh dari kehidupan Thukul selama pelariannya. Bahkan pada bagian awal, adegan pertama film ini menunjukkan dua sosok yang sedang mengintrogasi anggota keluarga Wiji Thukul untuk menggali informasi tentang keberadaan Wiji Thukul dari mereka.

Peneliti menemukan pokok lain yang juga serta menarik untuk menjadi alasan mengapa film ini disebut layak untuk diperdalam secara teoritis. Adalah karena kemampuannya menafsirkan puisi Wiji Thukul yang berjudul *Istirahatlah kata-kata* ke dalam bentuk visual. Puisi yang menyindir habis-habisan aktivitas Orde Baru. Berikut adalah puisi *Istirahatlah kata-kata* karya Wiji Thukul.

Film mempunyai peran yang cukup tangguh dalam mempengaruhi makna terhadap realitas sosial. Tidak sedikit masyarakat memandang realitas

dengan menggunakan film sebagai acuan utama. Setidaknya begitulah yang terjadi ketika Orde Baru menerbitkan film propaganda *Pengkhianatan G-30-S/PKI*.

Bagaimanapun, film memang memiliki level kepekaan yang tinggi terhadap budaya masyarakat, ketimbang sebuah monografi yang dibuat oleh sejarawan. Karena itu, film memberikan petunjuk berharga tentang pandangan kontemporer terhadap masa lalu (Irawanto, 2017, p.4).

Munculnya berbagai perangkat pendukung dalam teknologi informasi, mengindikasikan terbukanya peran serta masyarakat dalam menyambut era tersebut. Salah satu perangkat yang mendukung adalah industri pertelevisian (Ramli & Fathurahman, 2005, p, 3). Meledaknya antusias masyarakat dalam mengakses informasi serta pengetahuan di televisi pun membuat film yang menjadi bagian dari konten televisi semakin memiliki nilai jual tinggi.

Film sebagai media komunikasi massa dapat menjadi faktor pemicu tingginya permintaan pasar terhadap hiburan atau hal-hal lainnya. Adanya tuntutan ini meningkatkan animo masyarakat mengembangkan kreasi perfilman Indonesia yang diwujudkan dengan maraknya sinema elektronik (sinetron) dan film layar lebar. Namun, maraknya sinetron dan film layar lebar ini acap kali tidak diiringi dengan kedewasaan tema yang ditawarkan (Ramli & Fathurahman, 2005, p, 4).

Kejenuhan ini kemudian direspon oleh sineas muda nasional yang membuat jalan alternatif untuk menayangkan film yang di luar arus besar industri media bah pertelevisian. Film yang didasari oleh kebebasan individu dalam berekspresi ini yang kemudian disebut sebagai *Film Independen*. Film independen adalah salah satu hasil kreasi insan perfilman (sineas), dengan menjunjung tinggi nilai apresiasi seni tanpa harus terjebak ke dalam suatu paradigma sinema formal (Ramli & Fathurahman, 2005, p, 4)

Stuart Hall (1997) pernah mengatakan bahwa representasi merupakan penghubung antara makna dan bahasa ke dalam budaya. Hall juga memaparkan, ada setidaknya tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk melengkapi cara pembacaan representatif; antara lain reflektif, intensional dan konstruksi. Dalam pendekatan reflektif, makna ditujukan untuk mengelabui objek, orang, atau bahkan kejadian di dunia nyata.

Tanda visual akan melahirkan korelasi dari bentuk obyek yang direpresentasikan. Selanjutnya pendekatan intensional. Pendekatan ini mengajak peneliti untuk meninjau lebih dalam keberadaan *author* atau pembuat film dalam konteks ini. Author menjadi penting, karena sebagai produsen tanda, ia memiliki peran untuk memaknai realitas yang dilihatnya menggunakan bahasa. Sementara pendekatan konstruksi, memungkinkan proses pembacaan untuk menekan lebih dalam pemaknaan terhadap sistem bahasa pada *social actors* dan menetapkan

makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya.

Hall (1997) juga berpendapat, representasi tidak selalu bersifat nyata tetapi juga bisa berbentuk khayalan, imajinasi, bahkan ide-ide abstrak. Dengan begitu, dapat dikatakan jika film yang menampilkan prodak berupa audio-visual, tidak selalu nyata dan hadir dalam realitas masyarakat. Serupa dengan yang disampaikan Metz dalam Turner (1999), representasi hadir sebagai sebuah persepsi. Metz mengatakan, gambar yang difilmkan hanyalah ‘bentuk imajiner yang ditandakan, mengacu pada fakta bahwa kenyataan yang difilmkan selalu absen, kehadirannya selalu ada dalam imajinasi’.

Secara garis besar, film terdiri dari dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling melengkapi guna membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan

terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Parista, 2008, p. 33). Selain hal tersebut, film juga mempunyai unsur-unsur lain guna menjelaskan maksud dari cerita yang akan diangkat, seperti konflik, lokasi, tokoh, ruang dan waktu. Kesemuanya ini nantinya akan membuat jalinan peristiwa yang merupakan bagian dari unsur naratif.

Dalam film *Istirahatlah Kata-kata*, peneliti menilai bahwa kekerasan telah mendominasi cerita. Baik secara naratif dan sinematik. Kekerasan dapat didefinisikan dengan beragam bentuk, beragam cara. Dalam upaya penyelamatan kekuasaan, kekerasan menjadi strategi dalam pembentukan atmosfer ketakutan agar penguasa tetap dipandang tinggi dan berhak didudukkan sebagai penguasa. Soehardi (2001) dalam buku kumpulan tulisan yang menyoal kekerasan bersama para akademisi Universitas Gajah Mada, dengan judul *Manusia dan Dinamika Budaya: Dari Kekerasan Sampai Baratayuda*,

mencoba memberi pengertian sederhana tentang kekerasan. Yaitu, suatu tindakan atau perbuatan yang didasari pemaksaan, kemarahan, kejengkelan, frustrasi dan lainnya. Semua itu merupakan bagian dari emosi yang kuat, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Emosi dapat dialami, baik oleh orang-perorang, maupun sejumlah orang secara kelompok atau anggota masyarakat secara keseluruhan.

Sementara oleh Wijaya Herlambang (2013), kekerasan dapat dibagi menjadi dua macam; *Kekerasan Struktural* dan *Kekerasan Langsung*. Kekerasan struktural adalah kekerasan yang tidak mencelakai atau membunuh melalui senjata atau bom, namun melalui struktur sosial yang menyebabkan kemiskinan, ketidakseimbangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial dan politik. Sementara kekerasan langsung biasanya terjadi ketika kaum “tertindas” mencoba membebaskan diri dari tekanan sistem dan kemudian berhadapan dengan kekerasan-tandingan dari

lawan mereka (aparatus negara). (Herlambang, 2013).

Haryatmoko (2010) pernah mengutip pemikiran dari Pascal Lardellier, bahwa kekerasan merupakan prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Kekerasan – lanjut Haryatmoko – mengandung unsur dominasi terhadap pihak lain, baik dalam bentuk fisik, verbal, moral, maupun psikologis.

Timbulnya suatu kekerasan tidak serta merta menjadi sebuah peristiwa yang alami. Bukan peristiwa yang tidak boleh tidak dicurigai. Apalagi jika kekerasan tersebut lahir karena diliputi perseteruan kelas. Dalam tradisi Marxis, negara adalah perangkat paling utama yang dipandang sebagai pelaksana tindakan kekerasan. Dari buku terjemahannya yang membahas pokok pemikiran Althusser, Hussein (2015), memberi keterangan tentang bagaimana negara dimengerti melalui

aparatus represif yang melakukan kerja-kerja kekerasan.

Negara adalah mesin represi – lanjut Hussein menerjemahkan Althusser – yang membuat kelas berkuasa (dalam abad ke-19 adalah kelas borjuis dan ‘kelas’ pemilik tanah besar) bisa memastikan dominasi mereka atas kelas pekerja, sehingga membuat yang pertama bisa menundukkan yang belakangan ke dalam proses pemerasan nilai lebih (yaitu ke eksploitasi kapitalis). Jadi, negara terutama adalah apa yang disebut oleh kaum Marxis klasik sebagai *aparatus negara*, mendefinisikan negara sebagai sebuah kekuatan intervensi dan pelaksana represi ‘untuk kepentingan kelas penguasa’ dalam perjuangan kelas yang dilakukan oleh kaum borjuis dan sekutunya melawan proletariat. Lebih khusus lagi dalam konteks negara di rezim Orde Baru.

Orde Baru dimulai sejak 1966 dan berakhir pada pertengahan 1998. Selama rentang waktu tersebut, negara mengalami pasang

surut dalam tujuannya menciptakan stabilitas dan melancarkan apa yang disebut oleh Orde Baru sebagai ‘pembangunan’.

Rakhmat (1996) mengenali gejala ini dengan membuktikan, bahwa selama proses mewujudkan cita-cita tersebut, Orde Baru mulai membuat upaya-upaya dengan pertama-tama menyingkirkan “kamus” bahasa Orde Lama dan mulai membiasakan masyarakat untuk menggunakan “kamus” bahasa Orde Baru. Misalnya, penggunaan kata “Revolusi” diganti dengan “Pembangunan”, “Kontra Revolusi” diganti dengan “Anti-Pembangunan”, “Nasakom” diganti dengan “Gerakan Pengacau Keamanan”, dan sebagainya-dan sebagainya (Rakhmat, et.al. 1996).

Simbol-simbol tersebut oleh Orde Baru telah diproyeksikan demi kepentingannya melanggengkan kekuasaan (*status-quo*). Bagi Bourdieu, bentuk-bentuk simbolik, seperti bahasa, kode-kode pakaian, dan postur

tubuh, merupakan hal penting, bukan hanya untuk memahami fungsi kognitif simbol-simbol, melainkan juga untuk melihat fungsi sosial simbol-simbol tersebut (Bourdieu dalam Maizier, 2009, p. 47).

Maka dari itu, setelah tumbanganya Soeharto dalam momen yang disebut sebagai reformasi, tidak serta merta membuat Orde Baru minggat dari wilayah diskursus di Indonesia. Teks-teks yang diproduksi olehnya masih melekat dan masih bisa dibaca terang hingga sekarang. Orde Baru merakit berbagai istilah, menyusun teks, dan membentuk suatu sistem simbolik untuk memayungi kekuasaannya.

Menurut Foucault yang dilansir Kebung (2017) dalam catatannya, kuasa dapat hidup di segala lini kehidupan. Yang bahkan keberadaannya – mungkin – tidak disadari oleh manusia. Kuasa muncul melalui relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia.

Sementara menurut Khozin (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *konsep kekuasaan Micheal Foucault*, adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Namun lain lagi menurut S.H Rahayu (2000), kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasi oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Tidak terkecuali relasi yang terbentuk melalui bahasa.

Bahasa selain dapat menjadi perantara suatu makna, lebih dalam lagi, bahasa juga dapat membawa kepentingan-kepentingan tertentu. Termasuk kepentingan kuasa. Jika pada bagian awal pembahasan ini, peneliti telah menyebutkan jika pengetahuan dibentuk melalui bahasa atau sebaliknya, maka akan lebih lengkap lagi jika kekuasaan disematkan di antaranya. Yang berarti, kekuasaan membentuk

pengetahuan, pengetahuan membentuk bahasa, atau kesemuanya adalah saling membentuk. Sehingga bisa juga dikatakan, melalui bahasa pula, dominasi atas pengetahuan dapat terjadi. Bahasa juga serta dapat memantulkan wajah ideologi yang memproduksinya.

Ideologi menurut Martin Suryajaya dalam tulisannya di Indoprogress.com (2014), adalah gambaran yang disadari maupun tidak disadari tentang kenyataan sosial-politik. Gambaran semacam itu biasanya dianggap benar tanpa dicari tahu alasannya. Orang-orang menerima begitu saja kebenaran gambaran tersebut. Karl Marx menyebut, lanjut Martin, ideologi sebagai ‘kesadaran palsu’ atau kesadaran yang keliru tentang kenyataan sosial-politik. Misalnya, kesadaran yang keliru tentang kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang adil padahal sebenarnya sangat menindas.

Ideologi oleh Marx pada dulunya dianggap sebagai sistem gagasan dan pelbagai representasi

yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial. Definisi tersebut dikutip Althusser (1984) dalam tujuannya merespon tentang ideologi menurut yang dipahaminya sesuai dengan konteks teranyar. Althusser juga menyebut bahwa ideologi akan senantiasa bergantung pada sejarah formasi sosial, dan juga pada sejarah mode produksi yang dikombinasi di dalam formasi sosial, serta sejarah perjuangan kelas yang berkembang di dalamnya.

Althusser (1984) mendalami tesis Marx terkait ideologi dengan mengolaborasikannya dengan konsep-konsep Freudian. Althusser beberapa kali mengutip karakter-karakter yang dimiliki oleh pemikiran Freud, bahwa, *ketaksadaran itu abadi*. Dan abadi tentunya identik dengan tidak memiliki sejarah. Saya akan mengadopsi ungkapan Freud kata demi kata, kata Althusser (1984), dan menulis bahwa *ideologi itu abadi*, persis seperti ketaksadaran. Althusser berusaha membuktikan bahwa ketidaksadaran merupakan

suatu perkara yang dapat berelasi dengan keabadian ideologi pada umumnya.

Althusser (1984) mempertanggungjawabkan pernyataannya tersebut dengan membatasi pembahasannya pada ‘masyarakat kelas’ dan ‘sejarahnya’. Untuk mendukung hal itu, Althusser mengajukan dua tesis, yang disebutnya negatif dan positif.

1. Tesis I: Ideologi merepresentasikan relasi individu yang imajines pada kondisi-kondisi nyata dari eksistensinya.
2. Tesis II: Ideologi memiliki eksistensi material.

Menyangkut tesis yang pertama. Ideologi religius, ideologi etis, ideologi legal, ideologi politik, dan lain-lain dikatakan oleh Althusser (1984) sebagian besar imajiner, bila ia dipandang dari sudut pandang yang kritis, dengan mengujinya sebagaimana ahli etnologi menguji pelbagai mitos dari masyarakat primitif. Dengan kata lain,

Althusser ingin mengungkapkan jika ideologi memiliki *sifat dasar imajiner dari relasi* yang dibangun melalui kondisi-kondisi eksistensi yang direpresentasikan oleh manusia. Oleh karena itu, apa yang terepresentasikan dalam ideologi bukanlah sistem relasi-relasi nyata yang menguasai eksistensi individu, melainkan relasi imajiner dari tiap individu ini (Althusser, 1984).

Sebelum membahas tesis keduanya, Althusser (1984) memberitahukan bahwa aparatus negara ideologis dan praktik-praktiknya, merupakan relasi dari sebuah ideologi (kesatuan ideologi regional yang berbeda-beda – agama, etika, politik, estetik, dan sebagainya – yang keberadaannya dijamin oleh ketundukannya pada ideologi penguasa). Lalu ia kembali lagi pada pembahasan tesisnya: sebuah ideologi senantiasa eksis di dalam suatu aparatus, dan di dalam praktiknya, atau praktik-praktiknya. Dan eksistensi ini bersifat material.

Di Indonesia, ideologi yang secara resmi diakui sebagai kepunyaan negara adalah Pancasila. Pancasila oleh Martin Suryajaya (2014), ialah ideologi resmi negara kita yang dapat seringkali ditafsirkan ke berbagai aliran ideologi lain karena nilai-nilai Pancasila sangatlah umum dan terdapat juga dalam berbagai ideologi lain yang lebih khusus. Oleh karena itu, dalam sejarah Indonesia, pancasila sering diterjemahkan ke dalam berbagai ideologi yang lebih rinci seperti sosialisme, liberalisme maupun neoliberalisme.

Untuk menelusuri makna dari film, peneliti akan menggunakan teori semiotik milik Christian Metz. Semiotik merupakan ilmu yang menelusuri lebih jauh makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Melalui semiotik pula, makna yang sebelumnya tidak terbaca, akan dapat dipahami dengan lebih jelas. Istilah *semeiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu-ilmu gejala.

Menurut Hippocrates, gejala merupakan *semeion* –bahasa Yunani untuk “penunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*) fisik. Untuk membahas apa yang direpresentasikan oleh gejala, *bagaimana* ia mengejawantah secara fisik, dan *mengapa* ia mengindikasikan penyakit atau kondisi tertentu merupakan esensi dari diagnosis medis (Danesi dalam Setyarini & Piantri, 2010, p. 7).

Sebagaimana awal mula kemunculannya yang berfungsi sebagai prosedur mendiagnosis gejala medis, maka dalam penerapannya pada ilmu sosial, semiotik akan mendiagnosis suatu tanda yang bertujuan untuk menunjuk suatu makna tertentu. Makna yang telah diwakilkan oleh sesuatu yang lain.

Semiotik adalah teori dan analisis berbagai tanda (*signs*) dan pemaknaan (*signification*). Pada dasarnya para semiotisian melihat kehidupan sosial dan budaya sebagai pemaknaan, bukan sebagai

hakikat esensial objek (Christomy & Yuwono, 2004, p. 78).

Tanda sendiri yaitu segala sesuatu –warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain –yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Danesi dalam Setyarini & Piantri, 2010, p. 7). Sebagai contoh, makna dari warna *merah* yang bisa merujuk pada berbagai hal. Apabila tanda *merah* muncul dengan wujudnya sebagai lampu di persimpangan jalan, maknanya adalah orang-orang harus berhenti melajukan kendaraannya. Lain lagi jika warna merah muncul dalam sebuah perdebatan politik misalnya, yang memperlihatkan seorang pemuda mengenakan kain merah pada lengannya, yang mempunyai makna bahwa pemuda itu adalah perwakilan dari kelompok gerakan kiri.

Tokoh semiotik yang memiliki perhatian khusus terhadap film tersebut, juga mengungkapkan, bahwa film memiliki impresi yang luas

terhadap realitas. Karena menurut Metz (1991), film dapat menggerakkan imajinasi seseorang menggunakan visual yang ditampilkannya dengan unsur lebih banyak ketimbang medium lain. Erat kaitannya dengan paragraf di atas, film pun dapat dikatakan menjadi bagian dari bahasa yang dimaksud oleh Metz melalui caranya menuturkan sebuah kisah melalui mode audio-visual.

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008, p. 3).

Oleh karena itu, perlu ada cara khusus dan sistematis untuk membaca gerakan audio-visual. Kira-kira situasi macam inilah

yang kemudian direspon oleh Thompson dan Bowen (2009), mereka menjelaskan dalam sebuah buku berjudul *grammar of the film*, bahwa film sesungguhnya memiliki beberapa terminologi yang harus ditinjau lebih serius, antara lain seperti: *shot; camera; angles; camera movement; lightning; editing*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dilengkapi metode penelitian analisis teks semiotik film milik *Christian Metz* guna mendeskripsikan teks dalam film *Istirahatlah kata-kata* karya sutradara Yosep Anggi Noen (2016). Penelitian ini mencoba memberikan penerangan tentang kekerasan negara yang digambarkan melalui tanda-tanda, verbal maupun non-verbal, audio maupun visual dan menggunakan tipe penilitan deskriptif.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Istirahatlah Kata-kata* (2016) karya sutradara Yosep Anggi Noen. Peneliti akan melakukan pengamatan dari sistem tanda yang

dimunculkan oleh film *Istirahatlah Kata-kata*. Dan data yang bersifat sekunder, dilengkapi dengan refrensi dari berbagai literatur yang mendukung, baik buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, ataupun sumber lain yang dirasa dapat membantu peneliti dalam menganalisis atau menginterpretasi data. Penelitian ini juga akan memanfaatkan metode semiotik film *Christian Metz* untuk mengumpulkan data-data tentang *shot* yang memuat unsur kekerasan.

Pembahasan

Thukul dalam film ini dihadirkan oleh sutradara sebagai sosok yang memiliki ciri-ciri sebagai seorang korban dari kekerasan struktural. Wijaya Herlambang (2013) seperti yang telah disebut sebelumnya pada bab pertama penelitian ini, kekerasan struktural menyebabkan ketidakadilan sosial dan politik, ketimpangan ekonomi, bahkan hingga berujung kekerasan langsung.



Film *Istirahatlah Kata-kata* diawali dengan interaksi yang dilakukan sosok intel dengan Sipon (Istri Thukul) dan Fitri (Anak Thukul). Pada *scene* tersebut, terlihat intel beberapa kali menanyakan tentang keberadaan Thukul kepada anggota keluarganya, terutama kepada Fitri, “*kapan bapakmu pulang?*” kemudian pertanyaan-pertanyaan sejenis kembali dilontarkan tanpa menerima tanggapan dari Sipon maupun Fitri.

Dalam *scene* ini, meski berada di dalam rumah milik keluarga Thukul, Sipon dan Fitri, telah menjadi subjek-subjek yang didominasi oleh kekuasaan aparaturnya atas legitimasi negara. Terlihat dari bagaimana kamera tidak menghadirkan secara penuh subjek Sipon dan Fitri ke dalam frame. Melainkan hanya

memperlihatkan tokoh intel sepanjang *scene*.

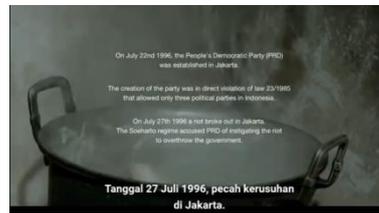
Peneliti membacanya ke dalam dua bentuk kekerasan, yakni *kekerasan verbal* dan *kekerasan struktural*. Menurut Wijaya Herlambang (2013), kekerasan struktural adalah kekerasan yang tidak mencelakai atau membunuh melalui senjata atau bom, namun melalui struktur sosial yang menyebabkan kemiskinan, ketidakseimbangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial dan politik. Sementara kekerasan verbal, peneliti ambil kembali menggunakan penjelasan Haryatmoko (2010), dominasi dalam proses komunikasi adalah wujud dari kekerasan verbal.

Semasa rezim Orde Baru berjalan, razia atau pemberedelan tidak hanya dilakukan terhadap buku. Berbagai operasi pendisiplinan juga tercermin dari aktivitas media penyiaran seperti televisi dan radio. Kun Waziz (2012) mengungkapkan, media menjadi alat untuk mengontrol sosial. Media berperan guna menjawab keresahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Tidak

jarang media bahkan turut menjadi acuan kebenaran terhadap realitas sosial.

Ketepatan argumen di atas dapat dibuktikan melalui *scene* selanjutnya, yang ditandai dengan dua perbandingan gambar antara ‘dapur’ dan ‘kendaraan’. Perpindahan gambar ini peneliti maknai sebagai cara sutradara untuk memberitahu penonton, tentang dikotomi pengetahuan yang memancar semasa Orde Baru.

Kepercayaan tersebut peneliti maknai melalui *scene* ini sebagai bahasa simbolis tentang kepercayaan yang disiarkan secara luas oleh negara melalui media massa (radio) dan kepercayaan yang hanya tersimpan di dapur rumah orang-orang kelas bawah seperti Thukul. Bersifat sementara dan lekas menghilang seperti uap dari sebuah air panas di dalam panci.



→



Peneliti mengidentifikasi melalui *scene* ini, bahwa terdapat sebetulnya penyeragaman pengetahuan yang tidak hanya dilakukan dengan membatasi jumlah persebaran buku, melainkan juga mengagendakan siaran radio bagi massa. Dengan mengacu pada argumen tersebut, peneliti mencoba mengkorelasikannya dengan kasus-kasus yang terjadi di aktivitas surat kabar (koran).

Dalam *scene* selanjutnya, peneliti akan menganalisis gambar sekaligus *non-diegetic* yang membunyikan puisi Wiji Thukul yang berjudul *Isitrahatlal kata-kata*. Judul puisi yang dalam asumsi peneliti, telah menjadi tema besar dari visualisasi film *Isitrahatlal kata-kata*, serta hubungannya dengan

pemfokusan cerita pada proses pelarian Wiji Thukul dalam statusnya sebagai buron.



Gambar 3.3. Wiji Thukul dalam Pelarian

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Dalam *scene* yang tersusun secara *wipe* tersebut, diceritakan Thukul sedang melakukan pelarian ke Pontianak sebagai buronan negara. Penggambaran Thukul sebagai sosok yang bersembunyi dari kejaran negara tersebut, dibuka dengan penggambaran Thukul sedang duduk di atas kasur dalam sebuah kamar. Thukul terlihat tengah bersiap-siap untuk beristirahat setelah melakukan perjalanan jauh dari Solo ke Pontianak yang kemudian dideskripsikan melalui tulisan di sudut gambar: *1996 Pontianak, West Borneo 972 kilometers from Solo.*

Thukul menatap ke arah luar ruangan. Hal ini dapat diketahui melalui pencahayaan yang terpancar dari arah berlawanan, sehingga subjek yang terpapar cahaya memantulkan bayangan. Pun beberapa saat setelah melepaskan lapisan pakaiannya, Thukul beranjak untuk menutup sumber cahaya tersebut. Peneliti memaknai, bahwa, Thukul mulai berusaha menutup (menyembunyikan) dirinya dari dunia luar atau lingkungan masyarakat sekaligus.

Dalam tulisannya di majalah Prisma, Hilmar Farid (2011) menyebut pelaku sastra memiliki posisi menjadi minoritas dalam produksi kebudayaan. Hal ini dikarenakan atas kemunculan gerakan sastra yang menggunakan sastra sebagai alat perlawanan atas kekuasaan yang menindas.

Pergesekan ini semakin dipersengit dan mendesak para pelaku sastra yang mengangkat tema-tema perlawanan terutama setelah masifnya perdebatan antara Lekra dan Manifes Kebudayaan. Kekalahan Lekra pun menjadi purna berkat

kerjasama antara kelompok-kelompok intelektual anti-komunis dan kalangan militer untuk menyingkirkan komunisme dari diskursus intelektual Indonesia.

Dari penggambaran tersebut bisa kita pahami, alasan mengapa *non-diegetic* dari puisi Wiji Thukul yang berjudul *Istirahatlah kata-kata* dimunculkan pada *scene* ini, selaras dengan tampilan Wiji Thukul yang sedang bersembunyi dari negara maupun lingkungan masyarakat yang menganggapnya minoritas.

“Istirahatlah kata-kata, jangan nyembur-nyembur. Orang-orang bisu kembalilah ke dalam rahim, segala tangis dan kebusukan dalam diam meringis, tempat orang-orang mengingkari, menahan ucapannya sendiri. Tidurlah kata-kata, kita bangkit nanti...”

Bahasa dalam puisi yang digunakan Thukul juga mendapat perhatian khusus oleh Daniel Dhakidae (2013) yang menyebut jika puisi Thukul merupakan bahasa yang berdiri jauh di luar spektrum bahasa produksi penguasa. Menurut Afrizal Malna (2014), puisi-puisi Wiji

Thukul bukan sekadar puisi protes seperti yang dituliskan Rendra.

Puisi yang dibawa Rendra merupakan puisi dari mata kedua seorang saksi. Sementara puisi Thukul datang dari tubuh biografisnya – mata pertama – sendiri sebagai buruh dan hidup dalam bahasa kelas bawah. Kecenderungan Thukul untuk menggunakan bahasa dari mata pertama – kelas bawah – membuat puisinya mudah dipahami oleh golongan buruh, tukang becak, penjaga warung, dan beragam identitas yang mengisi kelas yang sama dengan Thukul.

Afrizal Malna (2014) menjelaskan, bagaimana puisi Thukul memiliki sifat organik untuk mengorganisir buruh. Bisa dikatakan, Wiji Thukul merupakan organisatoris yang dapat menggerakkan massa melalui puisinya. Latar pabrik, kondisi buruh di pabrik, dan realitas buruh sebagai makhluk ekonomi di pasar terekam dengan terperinci dalam puisi-puisi Thukul.

Berikutnya peneliti akan mengulas sejumlah kronologi dalam

film yang menggambarkan sosok militer dalam konteks Orde Baru. Kemunculannya yang terkesan selalu misterius dan suka bertanya-tanya asal-usul seseorang menjadi karakter yang ditonjolkan dalam sejumlah penampilannya. Sementara watak seorang Wiji Thukul yang berhadapan dengan militer juga diperjelas sebagai bentuk reaksi dirinya sebagai buronan yang takut akan pantauan aparatus negara.

Pengenalan sosok militer pada konteks Orde Baru dimunculkan melalui karakter Udi. Dalam film ini, Udi adalah pemuda yang mengalami gangguan jiwa karena tak diijinkan oleh kedua orangtuanya bergabung dalam anggota militer. Kedua orangtua Udi mengira bahwa anaknya tersebut akan dijadikan sebagai “alat perang” jika menjadi seorang tentara. Padahal, Udi mendaftar sebagai polisi.

Pada percakapan antara Thomas dan Thukul yang mendeskripsikan identitas Udi. Peneliti menemukan tentang bagaimana peran militer dipahami oleh masyarakat kelas bawah sebagai

“alat perang”. Karakter Udi yang mewakili kelas bawah tersebut divisualkan dari keberbaurannya dengan masyarakat lain yang tengah membersihkan diri di kali. Juga melalui cara Thomas, yang secara tidak langsung, menganggap orangtua Udi tidak memiliki modal pengetahuan yang cukup karena tak dapat membedakan antara tentara dan polisi.

Eric A. Nordlinger dalam bukunya yang berjudul *Militer dalam Politik* (1994), mengulas sikap-sikap masyarakat sipil terhadap kegiatan militer. Baik keterlibatannya dalam pengembangan ekonomi maupun politik. Sebelum mengulas bagaimana sipil terhadap militer. Nordlinger (1994) terlebih dahulu menjelaskan bagaimana militer terhadap sipil dalam konteks politik.

Dalam penjelasan Nordlinger (1994), hampir di setiap negara, militer akan selalu menganggap politik sebagai kegiatan yang memiliki konotasi negatif. Kegiatan politik dianggap sebagai bertujuan untuk kepentingan diri sendiri, di samping berbahaya karena

membesar-besarkan perbedaan di dalam masyarakat.

Dalam *scene* yang menampilkan ketika Thukul dan Thomas membeli tuak. Ditunjukkan melalui simbolisasi yang dapat kita maknai sebagai kemenangan militer atas masyarakat sipil. *Pertama*; Udi duduk di atas sebuah barang bekas, yang posisinya lebih tinggi dari jalan yang dilalui Thukul dan Thomas. *Kedua*; sikap intimidatif Udi yang berbicara dengan bernada keras seolah-olah menunjukkan dirinya lebih superior. Ditambah lagi Udi yang mengancam akan menembak mereka menggunakan pistol. *Ketiga*; perintah yang ditegaskan Udi kepada Thukul dan Thomas “*sebagai masyarakat (Thukul dan Thomas) sipil yang harus menjaga lingkungan.*”

Dalam momen ini, militer ditunjukkan sebagai simbol kekuasaan negara yang hadir di antara masyarakat. Sikap represif negara pun muncul melalui dialog Udi yang meminta keterangan identitas dari Thukul. Sikap ini, sebagaimana yang telah dijelaskan Nordlinger (1994)

sebelumnya, merupakan bagian dari agenda politik militer untuk mempersempit segala potensi perlawanan politik yang dapat dilakukan masyarakat.



3.10 Wiji Thukul

Membaca Puisi

(Sumber:

Dokumentasi Peneliti)

Dalam sebuah dialog pada *scene* di menit 48:00, diambil menggunakan teknik *one take* dan dengan posisi kamera tidak bergerak (*still shot*), Wiji Thukul mengungkapkan kekesalannya terhadap demokrasi melalui puisi singkat yang dibacakannya di hadapan Thomas dan Martin: “*Demokrasi itu nasi, dimakan jadi tai!*” pungkas Thukul dengan cukup tegas.

Scene ini menjadi pembuka untuk memasuki babak akhir film

Istirahatlah kata-kata (2016). Peneliti menafsirkan, *scene-scene* menjelang akhir film, ditampilkan oleh sutradara sebagai hasil pembacaannya atas kondisi yang terjadi pada masa Orde Baru (menjelang reformasi). Menurut peneliti, kekerasan dan demokrasi adalah dua kata kunci yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam meneliti *scene-scene* tersebut.

Bangunan kebudayaan politik yang begitu represif dan memiliki kecenderungan sebagai suatu kekuasaan otoritarianisme inilah kemudian yang memantik Wiji Thukul dan kawan-kawannya untuk membuat gencatan perlawanan melalui beragam cara. Khusus Thukul dengan puisi-puisinya.

Kesimpulan

Penggambaran kekerasan sering kali dihadirkan melalui penonjolak sosok-sosok aparatus sebagai perwujudan dari kehadiran negara dalam kehidupan masyarakat. Baik itu aparat yang bekerja sebagai pengaman seperti polisi atau tentara, atau bahkan aparat yang bertugas

memperluas hegemoni Orde Baru melalui berita dan pengetahuan.

Kekerasan negara dengan watak yang lebih agresif juga menjadi bagian dari tema film *Istirahatlah kata-kata*. Melalui sosok militer yang kerap kali ditemui Thukul nyaris di segala tempat dirinya beraktivitas. Efek teror yang ditimbulkan negara melalui dominasi militer dalam kehidupan masyarakat membuat Wiji Thukul harus menyesuaikan dengan peraturan repressif negara dan memilih *beristirahat* dari barisan perlawanan.

Negara dalam konteks film *Istirahatlah kata-kata*, telah memasuki kategorisasi negara seperti yang dimaksudkan Marx dalam pembahasan peneliti. Bahwa negara hanya akan memfasilitasi kelas-kelas dominan. Negara menjadi perpanjangan tangan untuk kepentingan-kepentingan pemilik modal. Dan berpotensi melakukan kekerasan menggunakan aparatus demi mempertahankan kedudukannya.

Akibat dari rangkaian kekerasan yang dialaminya, Thukul

bahkan harus mengganti identitasnya dengan identitas yang baru. Sehingga Wiji Thukul dapat merasa “aman” saat melakukan pelarian. Dengan demikian, Thukul tidak perlu lagi

memasang wajah ketakutan yang menjadi reaksi atas *kekerasan langsung* yang suatu waktu bisa saja menyimpannya.

Daftar Pustaka

- Aan, Syamsudin. 2013. *Resolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Althusser, Louis, diterjemahkan oleh Olsy Vinoli Arnof. 1984. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Anonim. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Barthes, Roland. (2004). *Mitologi* diterjemahkan oleh: Nurhadi, A. Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Anderson, Benedict. 2018. *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Tangerang: Marjin Kiri
- Budiawan. 2004. *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*
- Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan: Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dydo, Todiruan. 1993. *Pergolakan Politik Tentara: Sebelum dan Sesudah G30S/PKI*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Edward W. Said dalam Hasudungan Sirait & Rin Hindryati. 1998. *Peran Intelektual*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Erie Nordlinger, diterjemahkan oleh Sahat Simamora. 1990. *Militer dalam Politik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Fiske, J. 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Gaarder, Jostein. 1996. *Dunia Sophie: sebuah novel filsafat*. Jakarta: Penerbit Mizan
- Guntur, Narwaya Tri. 2010. *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*. Yogyakarta: Resist Book

- Hardiman, F. Budi. 2013. *Dalam Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Heryanto, Ariel & Anderson, Benedict, etl.all. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan
- Heryanto, Ariel. 1999. *Hegemoni Kekuasaan versi Gramsci dalam Politik Kekerasan ORBA: Akankah Terus Berlanjut?*. Bandung: Mizan
- Heryanto, Ariel. 2000. *Perlawanan Dalam Kepatuhan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*. Tangerang: Marjin Kiri
- Hill, T. David. 2011. *Jurnalisme dan Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Huda, Ni'matul. 2014. *Ilmu Negara*. Jakarta: Rajawali Pers
- Irawanto, Budi. 2017. *Film, Ideologi, dan militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Warning Books
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Malik A. Haramain. 2004. *Gus Dur, Militer, dan Politik*. Yogyakarta: LkiS
- Michel Foucault dalam S.H Rahayu. 2000. *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia
- N, H. Simanjuntak. 2003. *Kabinet-kabinet Republik Indonesia: dari awal kemerdekaan sampai reformasi*. Jakarta: Djambatan
- Patria, Nezar & Andi Arief. 2012. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Panuju, Redi. 2002. *Relasi Kuasa Negara Media Massa dan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Perlmutter, Amos, diterjemahkan oleh Magenda, Burhan. 1984. *Militer dan Politik*. Jakarta: Rajawali
- Pitaloka, Rieke Diah. 2009. *Kekerasan Negara Menular ke Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press.

- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Prakoso, Gatot. 2005. *Film Pendek Independen dalam Penilaian*. Jakarta: Komite Film Dewan kesenian Jakarta
- Ramli, Ahmad M & Fathurahman. 2005. *Film Independen (Dalam Perspektif Hukum Hak Cipta dan hukum perfilman Indonesia)*. Bogor: Penerbit Ghalia indonesia
- Riyanto, M. Rasyid. 2013. *Kekerasan di Layar Kaca: Bisnis Siaran, Peran KPI, dan Hukum*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Riyanto, Garin Nugroho. 1995. *Kekuasaan dan hiburan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Said, Salim. 1982. *Profile Dunia Film Indonesia*. Jakarta Pusat: Penerbit Grafiti Pers
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sasono, Erick, et.al. 2011. *Menjegal Film Indonesia: Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*. Jakarta: Rumah Film
- Sen, Krishna. 2009. *Kuasa dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: 2004
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gresindo
- Suryadinata, Leo, diterjemahkan oleh A.E., Priyono. 1992. *Golkar dan Militer*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Sumjati, Munawar, et.al. 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya: Dari Kekerasan Sampai Baratayuda*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM bekerjasama dengan BIGRAF Publishing.
- Sunardi, ST. (2004). *Semiotika Negative*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Tempo. 2017. *Wiji Thukul: Teka-Teki Orang Hilang*. Jakarta: KPG

- Thukul, Wiji. 2014. *Nyanyian Akar Rumput: Kumpulan Lengkap Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Thompson, B. John, diterjemahkan oleh Haqqul Yaqin. 1984. *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Ulf, Sundhaussen. 1986. *Politik Militer Indonesia 1945-1967: menuju dwi fungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES
- Wazis, Kun. 2012. *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Yogyakarta: Aditya media publishing
- Wilson, D. Ian, diterjemahkan oleh Mirza Jaka Surya. 2018. *Politik Jatah Preman: Ormas dan Kuasa Jalanan di Indonesia Pasca Orde Baru*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri
- Wiratma A. Yudhistira. 2018. *Praktik Kekuasaan orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970an: Dilarang Gondrong!*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri

Buku Serial:

- Wiji Thukul: Teka Teki Orang Hilang. KPG: Serial Buku Tempo (2013)

Jurnal:

- Abdullah Khozin Af. (2012) Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 2 Nomor 1, 132-149.
- Baskin, A. (2002). Peranan Perkembangan Film Indie terhadap Bangkitnya Film Nasional. *Jurnal Komunikasi Mediator*. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Datu Hendrawan. (2017). Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx. *Jurnal Filsafat*, Volume 6 No 1.
- Ervita Sari. (2018). Konsep Ideologi dan Aparatur Negara dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur: Kajian Sosiologi Louis Althusser. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, Volume 5 No 2, 4.
- Idola, P. Putri. (2013) Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2, 119-128.
- Van Heeren. (2007). *Return of the Kyai: representations of horror, commerce, and censorship in post-Suharto Indonesian film and television*. *Inter-Asia Cultural Studies*, Volume 8, Nomor 2, 211-226.

Tzioumarkis, Y. (2006). *American Independent Cinema An Introduction*.
Edinburgh. Edinburgh University Press Ltd

Skripsi:

Dewi Marisa Nuraeni. 2017. *Representasi Identitas Perempuan dalam Film Independen *Sleep Tight Maria* dan *Sugiharti Halim* karya Perempuan Sutradara*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Lianita Mustikaning Raras. 2010. *Film Musikal Dokumenter “Generasi Biru”*: Sebuah Tinjauan Semiotika Umberto Eco. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret

Internet:

BBC.Com

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46796449> (diakses pada 11 September 2019)

Cinemapoetica.com

<https://cinemapoetica.com/istirahatlah-kata-kata-wiji-thukul-di-antara-kudatuli-dan-tujuh-ribu-hari-yang-raib/>

<https://cinemapoetica.com/antara-orde-dan-order/> (diakses pada 21 April 2019)

hmsoeharto.id

<http://www.hmsoeharto.id/2016/03/jejak-langkah-pak-harto-18-maret-1966.html> (diakses pada 25 Agustus 2019)

Indoprogress.com

<https://indoprogress.com/2014/12/pengantar-ideologi/> (diakses pada 5 Januari 2019)

<https://indoprogress.com/2017/09/hegemoni-pengetahuan-dan-ketakutan-pada-yang-liyan/> (diakses pada 11 September 2019)

<https://indoprogress.com/2016/01/apa-arti-menjadi-kiri-sekarang-refleksi-atas-gerakan-kiri-indonesia/> (diakses pada 1 September 2019)

<https://indoprogress.com/2014/09/tragedi-1965-dalam-karya-karya-umar-kayam-perspektif-antonio-gramsci/> (diakses pada 8 September 2019)

<https://indoprogress.com/2016/06/orde-baru-dan-budaya-anti-intelektual/> (diakses pada 10 September 2019)

<https://indoprogress.com/2015/08/orde-baru-dan-pembentukan-keluarga/> (diakses pada 10 September 2019)

Tirto.id

<https://tirto.id/istirahatlah-kata-kata-film-penting-belum-tentu-bagus-chKf> (diakses pada 5 Januari 2019)

<https://tirto.id/mengingat-thukul-melawan-lupa-chmH> (diakses pada 10 September 2019)

Gambar:

<https://www.imdb.com/title/tt5821664/mediaviewer/rm3338550784>

<https://www.imdb.com/title/tt5821664/mediaviewer/rm2062548992>

<https://id.bookmyshow.com/person/yosep-anggi-noen/4647>

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Gunawan_Maryanto_reading_his_poetry,_PKKH_UGM,_2014-11-25.jpg

<https://kumparan.com/@kumparanhits/marissa-anita-bolak-balik-install-dan-hapus-aplikasi-instagram-1539174627190993787>

https://www.wowkeren.com/seleb/melanie_subono

<https://www.catchplay.com/id/ed-says-article-1228-jknwiixv>

<https://publicinsta.com/user/amp/daviyunan>

<http://koaliseseni.or.id/tentang-ksi/jawa/joned-suryatmoko/>

<https://my24erica.com/people/3179529-rukman-rosadi>